

# Majalah Sainstekes

ISSN: 2085-6237 (Print) ISSN: 2685-6794 (Electronic)

Journal homepage <https://academicjournal.yarsi.ac.id/sainstekes>

## Empati pada Mahasiswa Tahap Akademik dan Profesi di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas YARSI: Studi Kualitatif

### Empathy Among Students in Academic and Clinical Stage Students at the Faculty of Dentistry, YARSI University: A Qualitative Study

Agus Ardinansyah, Angelia Pratiwi Yulina Sari, Nurhidayati Nosi Prastiyani, Moch Atmaji, Ridhayani Hatta

Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas YARSI

#### Article Info

##### History of article:

Received:

22 May 2024

Accepted:

7 July 2024

##### Keywords:

Academic stage students, clinical stage students, empathy, faculty of dentistry

#### Abstract

Empathy in effective communication is one of the essential competencies that must be mastered by dental students to interact with the real patient as a dentist in the future. The ability to show empathy to the patient is required to build effective communication, so that empathy is something that needs to be taught to dental students of academic and clinical stages. The objective of the study was to explore the factors that influence the learning of empathy in academic and clinical stage at the Faculty of Dentistry. This study was a qualitative descriptive with a phenomenological design. Focus Group Discussion was conducted with 32 respondents to get the data. The result of this study showed that factors affecting the learning of empathy in students at the academic stage are self (enthusiasm), learning (group learning and learning pressure), and environmental (interpersonal relationships and stress). The factors that influence the learning of empathy in clinical stage are self (stress), patient (patient attitudes, patient socioeconomics, diversity and severity of patient illnesses and payment of patient care), and environmental (influence of other people and work environment). Empathy in academic and clinical stage student is influenced by internal and external factors which can impact professionalism in daily life.

#### Abstrak

Empati dalam komunikasi efektif merupakan kompetensi penting yang harus dikuasai oleh mahasiswa kedokteran gigi sebagai calon dokter gigi yang akan berinteraksi dengan pasien. Kemampuan empati yang tinggi dibutuhkan dalam membangun sebuah komunikasi efektif, sehingga empati menjadi hal yang perlu diajarkan pada mahasiswa Kedokteran Gigi tahap akademik maupun profesi. Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi pembelajaran empati pada mahasiswa tahap akademik dan profesi FKG Universitas YARSI. Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan desain fenomenologi. Data diperoleh dengan menggunakan metode Focus Group Discussion pada 32 responden. Faktor yang memengaruhi pembelajaran empati pada mahasiswa tahap akademik adalah faktor diri sendiri (semangat), faktor

##### Kata kunci:

Empati, mahasiswa tahap akademik, mahasiswa tahap profesi, fakultas kedokteran gigi

---

pembelajaran (pembelajaran kelompok dan tekanan belajar) dan faktor lingkungan sekitar (hubungan interpersonal dan stres). Faktor yang memengaruhi pembelajaran empati pada mahasiswa tahap profesi adalah faktor diri sendiri (stres), faktor pasien (sikap pasien, sosioekonomi pasien, keragaman dan tingkat keparahan penyakit pasien serta pembayaran perawatan pasien) dan faktor lingkungan sekitar (pengaruh orang lain dan lingkungan kerja). Empati pada mahasiswa tahap akademik dan profesi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang dapat berdampak pada penerapan profesionalisme.

---

## PENDAHULUAN

Kompetensi dibangun dengan pondasi yang terdiri dari profesionalitas, mawas diri dan pengembangan diri, komunikasi efektif dan ditunjang dengan pengelolaan informasi, landasan ilmiah ilmu kedokteran, keterampilan klinis, serta pengelolaan mengenai masalah kesehatan (KKI, 2012). Salah satu kompetensi yang harus dipenuhi seorang dokter adalah mampu berkomunikasi dengan pasien pada segala usia serta keluarganya, sehingga agar tercapai komunikasi yang baik dapat dilakukan dengan pendekatan empati yang menyeluruh baik secara verbal ataupun non- verbal (Runtuwarow dkk., 2017). Dalam membangun sebuah komunikasi efektif, seorang dokter harus memiliki kemampuan empati yang tinggi (Listiyandini dkk, 2014). Empati dapat didefinisikan sebagai suatu kemampuan untuk mengerti dan membagi perasaan kepada orang lain (Harahap dkk., 2018). Empati adalah motivator potensi psikologis untuk membantu orang lain yang dalam kesulitan atau tekanan stres. Empati dapat diartikan sebagai kemampuan untuk merasakan, membayangkan perasaan atau keadaan emosional orang lain. Kemampuan berempati adalah bagian penting dari perkembangan sosial dan emosional (McDonald, 2010).

Williams dkk. (2014) menjelaskan terdapat beberapa alasan empati sangat penting dalam perawatan medis. Empati sangat dibutuhkan untuk meningkatkan rasa kasih sayang kepada pasien serta menjaga aspek sosial dari dokter. Apabila seorang dokter memiliki kemampuan berempati yang kurang baik, tidak hanya dapat menimbulkan perasaan tidak puas pada pasien tetapi juga dapat membuat pasien tersebut menempuh cara hukum untuk menuntut dokter (Kadanakuppe, 2015). Empati memiliki peranan yang penting di dunia medis, khususnya dalam hubungan dokter gigi dengan pasien. Empati seorang dokter gigi berperan penting dalam delivery pelayanan kesehatan gigi dan mulut yang masih dianggap mengerikan oleh sebagian besar masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni, dkk (2013) menunjukkan bahwa komunikasi dokter-pasien yang dilakukan dengan pendekatan empati dalam memberikan pelayanan kesehatan berhubungan dengan tingkat kepuasan pasien terhadap pelayanan yang diterimanya, sehingga pembelajaran empati perlu diberikan pada mahasiswa kedokteran gigi.

Melalui pendidikan dan pembiasaan yang tepat, pembelajaran mengenai empati seharusnya sudah diberikan dengan berbagai pelatihan atau pengalaman selama tahap akademik maupun profesi (Gosal dan Jena, 2017). Standar Kompetensi Dokter Gigi Indonesia digunakan sebagai acuan pendidikan kedokteran gigi di Universitas YARSI. Empati telah diajarkan di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas YARSI pada tahap akademik dan profesi. Pada tahap akademik dalam bentuk pembelajaran clinical skill lab keterampilan komunikasi teknik wawancara dan menyampaikan berita buruk (breaking bad news). Jenis keterampilan yang dijelaskan adalah mengenai sambung rasa, di mana harus melibatkan empati agar dapat tercapai kelancaran dalam proses komunikasi (FKG YARSI, 2017; FKG YARSI, 2020). Pada tahap profesi mahasiswa bertemu secara langsung dengan pasien, pada pertemuan ini mahasiswa belajar dan

mengembangkan empati dalam menggali keluhan pasien dan permasalahan mengenai kesehatan gigi mulut secara holistik dan komprehensif (KKI,2015; Purnamasari, 2015).

Kemampuan empati bervariasi pada seluruh mahasiswa kedokteran gigi, salah satunya dapat dilihat dari penelitian Babar dkk., (2013) pada mahasiswa kedokteran gigi di Malaysia menunjukkan bahwa mahasiswa tahun keempat memiliki tingkat empati lebih tinggi dibandingkan dengan tahun lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Gosal dan Jena (2017) pada mahasiswa kedokteran di Universitas Atma Jaya, menunjukkan bahwa mahasiswa pada tahun ketiga memiliki tingkat empati lebih tinggi dari mahasiswa tahun pertama. Menurut Fesbach (dalam Arumi, 2017), empati dapat dipengaruhi oleh komponen kognitif, afektif, dan komunikatif seseorang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang memperlihatkan bahwa semakin tinggi level kognitif seseorang maka semakin tinggi tingkat empatinya. Selain itu, menurut Hoffman (dalam Wardhani, 2018) terdapat faktor internal dan eksternal yang dapat memengaruhi empati. Faktor internal berupa mood dan feeling, komunikasi dan bahasa, usia, serta jenis kelamin. Sedangkan faktor eksternal berupa sosialisasi, situasi dan tempat, serta pola asuh. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ketika usia bertambah, pengalaman hidup juga bertambah, sehingga menumbuhkan empati seseorang terhadap lingkungannya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Larasati dan Listiyandini (2017) yang dilakukan pada mahasiswa fakultas kedokteran di Universitas X, menunjukkan bahwa mahasiswa kedokteran laki-laki memiliki empati lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa kedokteran perempuan. Perbedaan jenis kelamin dapat membentuk pola perilaku yang berbeda. Perempuan cenderung lebih berempati dan dapat mengendalikan emosi terhadap orang lain dan lingkungannya (Larasati, 2017).

Penelitian terdahulu telah mengidentifikasi adanya perbedaan empati pada mahasiswa, namun belum terdapat penelitian yang mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi empati. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi empati pada mahasiswa tahap akademik dan profesi di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas YARSI.

## **BAHAN DAN METODE**

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan desain penelitian yang digunakan adalah fenomenologi. Penelitian dilakukan di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas YARSI. Pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling. Responden dalam penelitian ini dipilih dengan pertimbangan bahwa responden tersebut mampu memahami permasalahan yang diteliti. Responden merupakan mahasiswa aktif Fakultas Kedokteran Gigi Universitas YARSI tahap akademik dan profesi dengan pertimbangan keterwakilan jenis kelamin serta IPK. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan Focus Group Discussion (FGD). FGD dilakukan dua kali pada masing-masing mahasiswa tahap akademik dan profesi. Pelaksanaan dengan kelompok yang berbeda sampai data tersaturasi. Peserta FGD mahasiswa akademik sebanyak 17 orang dan mahasiswa profesi sebanyak 15 orang. Setiap sesi FGD berjalan selama masing-masing + 60 menit. Sebelum dilakukannya analisis data, peneliti menuliskan transkrip dari hasil rekaman tersebut menjadi sebuah teks yang sifatnya naratif. Data dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## HASIL

Proses analisis data dilakukan dengan melakukan parafrase pada kalimat penting, kemudian menentukan konsep atau subkategori tema, kategori tema dan tema umum. Analisis dilakukan sesuai tingkat Pendidikan yaitu tahap akademik dan tahap profesi.

### Hasil analisis FGD pada mahasiswa tahap akademik

Hasil penelitian dianalisis dengan 3 tema utama yaitu pemahaman terhadap empati, waktu pembelajaran empati dan faktor yang memengaruhi tingkat empati mahasiswa akademik yang dapat dilihat pada tabel 1.

#### a. *Pemahaman mengenai Empati*

Mahasiswa tahap akademik memiliki pemahaman yang baik mengenai empati. Empati didefinisikan sebagai kemampuan untuk merasakan keadaan/perasaan orang lain, peduli, dan mengupayakan membantu sesama dalam memberikan pelayanan yang terbaik. Hal ini tergambar pada pernyataan-pernyataan sebagai berikut:

"Jadi yang saya tau dari empati itu adalah kemampuan seseorang dalam merasakan, yang ia rasakan bukan sekedar simpati melainkan ia pun turut merasakan apa yang ia rasakan dan membantunya dalam suatu masalah atau kesulitan" (A11, FGD 1).

"Empati itu adalah kepedulian sebuah kondisi atau bisa memahami seseorang dengan realita tanpa harus yang memiliki masalah itu mengungkapkan secara langsung jadi kita memahami empati kita tuh peduli kepada dia" (A17, FGD 1).

"Kita ini penting banget punya empati supaya pasiennya juga nyaman karena kita turut *ngerasain* *kan* apa yang *kayak* apa yang mereka rasain, jadi nanti bisa membantu mungkin penyembuhannya dan bikin mungkin menjadikan pasiennya lebih kooperatif" (A27, FGD 2).

#### b. *Waktu Pembelajaran Empati*

Pembelajaran empati pada tahap akademik diberikan melalui pembelajaran keterampilan klinik mengenai komunikasi yaitu *Breaking Bad News* (penyampaian berita buruk) dan wawancara serta disisipkan dalam kegiatan kuliah yang terkait materi klinis sesuai pernyataan berikut:

"Pernah diajari yang waktu BBN kan itu tentang penyampaian kabar buruk jadi diajari gitu kayak buat kita berempati tentang situasi dari pasien tersebut, kita nyampein kabar buruknya itu lebih kata-katanya diatur" (A26, FGD 2).

"Mungkin selain csl bbn itu ada juga pas csl wawancara jadi kita melibatkan empati dalam menggali jawaban dari si pasien itu" (A9, FGD 1).

"Karena kita *kan* akan menjadi dokter suatu saat nanti jadi empati itu selalu disisipkan seperti itu disetiap materi diperkuliahan" (A10, FGD 1).

Tabel 1. Hasil Analisis Data FGD Mahasiswa Akademik

Tema	Kategori	Subkategori	Jumlah kutipan
Pemahaman terhadap empati	Mahasiswa memahami definisi empati	Empati sebagai kemampuan untuk merasakan keadaan orang lain dan terdapat unsur membantu sesama	4
		Empati sebagai bentuk kepedulian dan pemahaman terhadap perasaan orang lain	3
	Mahasiswa memahami peran empati	Memberikan pelayanan Kesehatan yang terbaik	4
		Membantu mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi	6
Mahasiswa memahami bentuk empati		Saling membantu pada saat pembelajaran keterampilan	4
Waktu pembelajaran empati	Pembelajaran empati pada tahap akademik	Empati diajarkan melalui pembelajaran keterampilan komunikasi	3
		Diajarkan bersama dengan materi-materi perkuliahan blok	1
Faktor yang memengaruhi tingkat empati mahasiswa akademik	Faktor penunjang empati	Pembelajaran kelompok	3
		Semangat menjadi mahasiswa di Fakultas Kedokteran Gigi dan menjadi calon dokter gigi	2
		Hubungan interpersonal	2
	Faktor penghambat empati	Stres	3
		Tekanan belajar	1

c. *Faktor yang memengaruhi empati pada mahasiswa akademik*

Berdasarkan hasil FGD dengan mahasiswa, faktor yang memengaruhi empati pada mahasiswa akademik salah satunya adalah semangat. Mahasiswa merasa ketika baru memasuki jenjang perkuliahan sebagai mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi dan menjadi calon dokter gigi, semangat yang dimiliki sedang dalam keadaan yang tinggi, sehingga memberikan pengaruh dalam bersikap dengan orang lain. Mahasiswa juga menyadari adanya pembelajaran kelompok dan hubungan interpersonal dapat meningkatkan sikap empati antar sesama mahasiswa karena dapat saling membantu dalam menyelesaikan tugas pembelajaran

"Semangatnya pasti lagi tinggi-tingginya soalnya kan waktu awal-awal itu mahasiswa masih umur 18 tahun remaja akhir umurnya mau masuk ke awal-awal dewasa pasti banyak *pengen* tahu, *pengen* saling kenal terus kalau udah semangat-semangatnya *pengen* jadi mahasiswa nih terus kalau mau cari temen baru harus tau temennya, *numbuhin* empati juga secara *gak* langsung" (A12, FGD 1).

"Memengaruhi *kan* dengan bersama-sama *kan* bisa saling tolong menolong gitu, jadi biar lebih berempati saling sesama" (A26, FGD 2).

"...misalnya hubungan kita dengan orang lain mau itu hubungan antar individu, atau kelompok juga memengaruhi empati kita" (A12, FGD 1).

Selain faktor yang menunjang, juga terdapat hal yang dapat menghambat empati pada mahasiswa akademik yaitu tekanan belajar. Mahasiswa merasa tekanan-tekanan yang timbul pada saat proses pembelajaran dapat menghambat empati mahasiswa.

"Mahasiswa *kan ngga* mudah ya banyak tekanan yang mulai dari kegiatan csl terus juga belajar, nah tekanan-tekanan itu biasanya *ngebuat* mahasiswa juga jadi *kayak* empatinya juga makin berkurang" (A12, FGD 1).

"Salah satu faktornya itu faktor stres, karena kalau kita sendiripun lagi stres kita juga susah untuk berempati sama org lain gitu karena kita fokus kediri kita sendiri, jam kuliah kita kadang suka sampai sore gitu itu juga sih memengaruhi" (A25, FGD 2)

### Hasil analisis FGD pada mahasiswa tahap profesi

Hasil penelitian tingkat empati mahasiswa profesi dapat dilihat pada tabel 2 yang terdiri atas 3 tema, yaitu:

a. *Pemahaman terhadap empati pada mahasiswa profesi*

Mahasiswa mendefinisikan empati dengan baik sebagai suatu bentuk kepedulian kepada pasien ketika menjalani perawatan, kemampuan untuk dapat memosisikan diri sebagai orang lain dan disertai tindakan nyata dalam membantu antar sesama teman mahasiswa serta proses perawatan pasien sesuai pernyataan berikut:

"Peduli ke pasien itu bukan hanya maksudnya gini tindakan ke pasien itu bukan hanya dengan tujuan untuk memenuhi *requirement* tapi memang peduli dengan kesehatan rongga mulut si pasiennya" (A2, FGD 1).

"Empati itu gimana kita *ngeposisiin* diri kita sebagai orang lain jadi dengan kita memosisikan diri sebagai orang lain itu kita juga bisa *ngerasain* apa yang dia rasakan, kalau ke pasien *kan* berarti kita *memposisiin* diri sebagai pasien misalnya *kan* pasien *tuh pengen disikapin* gimana sih *gitu* terus kalau misalnya biasanya sih juga *dibarengin* sama tindakan *sih* empati itu tindakan nyata" (A8, FGD 1).

"Misalnya kita saling bekerja sama gimana *nih* menangani pasien ini atau *nggak* berempati *kayak* salah satu contohnya mungkin *mensupport* kita berbagi pasien sama temen kita mungkin itu salah satu contohnya kalau di kalangan koas" (A18, FGD 2).

Tabel 2. Hasil Analisis Data FGD Mahasiswa Akademik

Tema	Kategori	Subkategori	Jumlah kutipan
Pemahaman terhadap empati	Mahasiswa memahami definisi empati	Empati sebagai bagian dari proses komunikasi dan penegakan diagnosis	4
		Empati sebagai bentuk peduli pada Pasien	3
		Empati sebagai kemampuan untuk memosisikan diri sebagai orang lain dan terdapat tindakan nyata	2
	Mahasiswa memahami bentuk empati	Membantu sesama teman	6
Pembelajaran empati ditahap Profesi	Metode Pembelajaran empati	Role model	2
		Belajar di komunitas (IKGM)	2
		<i>Journal reading</i> atau seminar kasus	1
Faktor yang memengaruhi tingkat empati mahasiswa Profesi	Faktor yang menghambat empati	Pasien tidak kooperatif	5
		Dosen pembimbing klinik kurang Disiplin	4
		Sistem manajemen rumah sakit (sentralisasi pelayanan integrasi dan eksekutif)	3
		Stres	2
		Pembiayaan pasien dibayarkan oleh mahasiswa	2
		Jumlah <i>requirement</i> klinik sebagai syarat kelulusan yang banyak	2
	Faktor penunjang Empati	Pembelajaran di RS jejaring	4
		Keragaman dan tingkat keparahan penyakit pasien	3
		Pembelajaran kelompok	2
		Pembelajaran komunitas	2
		Keragaman kondisi sosial ekonomi masyarakat	1

b. *Pembelajaran empati pada tahap profesi*

Salah satu metode pembelajaran empati menurut mahasiswa tahap profesi yaitu melalui *role model*, mahasiswa dapat belajar mengenai empati dengan mengobservasi perilaku dosen pembimbing klinik dalam menyampaikan empati kepada pasien pada saat melakukan perawatan. Pembelajaran empati juga disisipkan pada saat pelaksanaan *journal reading* atau seminar kasus serta melalui pembelajaran komunitas (IKGM) saat mahasiswa dapat melibatkan diri secara langsung dengan masyarakat.

"...bisa belajar itu dari berbagai macam contoh dosen-dosen ketika kita *acc* kan kita melakukan pemeriksaan kembali oleh dosen-dosen kita *gitu*, nah kita disitu bisa liat berbagai macam contoh bentuk empati yang diberikan oleh dosen-dosen kita pada pasien kita..." (A4, FGD 1).

"Mungkin *disisipin* pas kita lagi *journal reading* atau lagi seminar kasus, diingatkan lagi gimana sih etika sama empati kita *gitu* terhadap sesama terutama kepada pasien" (A18, FGD 2)

"Karena *kan* kita maksudnya *bareng-bareng nih* seelompok, jadi level empati antar *kitanya* tuh lebih kuat *gitu* saling membantunya karena sekelompok itu tadi dan interaksi dengan masyarakatnya juga memengaruhi" (A18, FGD 2).

c. *Faktor yang memengaruhi empati pada mahasiswa profesi*

Faktor eksternal yang dapat memengaruhi tingkat empati dapat bersifat menghambat dan menunjang. Beberapa faktor yang bersifat menghambat seperti sikap pasien yang tidak kooperatif dalam menjalani proses perawatan, dosen pembimbing klinik yang kurang disiplin dan sistem manajemen rumah sakit yang tidak efektif. Selain itu, terdapat faktor lain yang dapat menghambat empati yaitu sistem pendidikan tahap profesi yang *requirement-based*, karena mahasiswa wajib mengerjakan pasien sesuai kebutuhan persyaratan *requirement*. Jumlah *requirement* klinik sebagai syarat kelulusan ini juga menjadikan setiap mahasiswa fokus pada masalahnya dan tidak dapat saling membantu antar mahasiswa. Sistem *requirement-based* juga mempengaruhi pembiayaan perawatan pasien yang dibayarkan oleh mahasiswa, dan ini menjadi alasan terhambatnya tingkat empati pada mahasiswa. Hal ini sesuai beberapa pernyataan berikut:

"Pasien itu memengaruhi banget empati kita karena dari rasa, kita tuh dituntut profesional terhadap pasien dengan cara membangun empati kita terhadap pasien tapi *sometimes* pasiennya itu *tuh* kadang-kadang jadi kayak mohon maaf ya udah gratis tapi datengnya susah, dihubungin *gak* mau balik *gak* mau kontrol, itu sangat memengaruhi empati kita terhadap pasien" (A1, FGD 1).

"Mempengaruhi empati kami terhadap pasiennya, karena pasiennya juga pasti *ngedumel* dan *kitanya* juga *kayak* terbebani dan mohon maaf sekali kayak penilaian kita terhadap dokternya *kok* dokternya telat yaa seperti itu" (A1, FGD 1).

"Misal petugas dan layanan RSGM-nya lebih mementingkan yang eksekutif, misal dari pelayanan, kalau misal saat pengambilan alat dan bahan itu *tuh* juga sangat menjadi hambatan besar saat melakukan perkoasan yang mempengaruhi waktu itu jadi karena pelayanan mereka yang bisa dibilang terkadang lebih mengutamakan yang lain dari pada koas, itu waktu dan



durasinya lebih panjang, bikin pasiennya juga lebih terlalu lama menunggu jadi pokoknya bisa jadi *trigger*, bisa jadi awal mulanya nih akar dari kehilangan empatinya itu" (A2, FGD 1)

"Kita tau sosioekonominya bisa buat *ngebayar* sendiri tapi kita sebagai koas ini yang *ngebayarin*, jadikan kayak kita ada dihati kecil itu ngerasa walaupun sebenarnya kita yang butuh cuman ada ngerasa kayak kenapa sih *ngga* bayar sendiri kan masih mampu gitu jadi ngerasa kayak ada perasaan yang kayak gitu mungkin bisa jadi hambatan" (A8, FGD 1)

"kan kalau kebanyakan jadi *gak* bisa berbagi, karena kan kadang satu *requirement* ada yang harus 5 gitu, kalau 2 aja kan minimal 3 yang lainnya bisa dibagi ke temen- temen" (A20, FGD 2).

Faktor internal yang dapat menghambat pembelajaran empati adalah stres. Stres yang cukup tinggi yang dialami oleh mahasiswa dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran dapat membuat mahasiswa bersikap kurang memerhatikan lingkungan di sekitarnya. Hal ini sesuai pernyataan berikut:

"Di koas itu yang memengaruhi tingkat empatinya itu mulai dari stres karena *kan* banyak yang harus dikerjain mulai dari pasien, *jurding*, *textbook*, terus di antara anak koas mungkin tingkat kesibukannya karena satu anak koas dengan anak koas yang lainnya itu kadang yang dikerjainnya beda jadi seperti yang tadi udah dikatakan kalau misal yang satu lagi kerjain ini kan harus diselesain dulu baru bisa bantu yang lain" (A24, FGD 2).

Selain faktor penghambat pembelajaran empati, terdapat juga faktor yang menunjang pembelajaran empati di mahasiswa profesi adalah ketika mahasiswa menjalani pembelajaran kolaborasi di Rumah sakit jejaring/Puskesmas, dan pembelajaran komunitas. Pembelajaran di Rumah sakit jejaring/Puskesmas dan komunitas memberikan gambaran kondisi sosial ekonomi pasien yang beragam juga mempengaruhi tingkat empati mahasiswa. Hal ini sesuai dengan beberapa pernyataan berikut:

"Yang selama ini koas saya rasakan banget itu ketika kita lagi di stase jejaring, karena kita terjun langsung ke lapangan, itu sangat-sangat membantu empati" (A1, FGD 1).

"Misalnya contohnya di RSPAD, BM atau OM itu tuh kasusnya kalau menurut aku banyak *banget* yang kompleks *kayak* udah mengarah ke tumor, kanker *kayak* gitu- gitu itu *ngubah* banget cara pandang kita jadi empati ke pasiennya lebih tinggi" (A18, FGD 2).

"kita terjun langsung kelapangan, ke puskesmas itu sangat-sangat membantu empati, untuk melihat masyarakat langsung dengan berbagai latar belakang, terus bagaimana dipuskesmas juga isinya orang-orang yang ekonominya mungkin sosial menengah kebawah" (A1, FGD 1).

"karena disitu kita dipaksa mengenal yang tadinya kita *ngga* mau mengenal pribadi satu sama lain harus nginep sebulan tinggal disatu rumah dan hidup berkelompok mengerjakan semua tugas berkelompok" (A1, FGD 1)

## PEMBAHASAN

Pada penelitian ini mahasiswa tahap akademik memahami empati sebagai kemampuan untuk memahami perasaan orang lain. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tavakol dkk., (2012) di University of Nottingham yang menyatakan mahasiswa memahami bahwa dengan empati mereka percaya dapat membayangkan dan mencoba memahami perasaan dan pengalaman orang lain. Mahasiswa tahap profesi memahami empati sebagai bagian dari proses komunikasi dan penegakan diagnosis, dengan adanya empati dapat membangun komunikasi yang efektif pada saat memberikan perawatan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tavakol dkk., (2012) di University of Nottingham yang menyatakan bahwa mahasiswa memahami pentingnya menunjukkan empati dalam proses perawatan, dengan menyertakan empati ketika berkomunikasi dengan pasien akan menghasilkan komunikasi dan membangun hubungan yang lebih baik serta dapat memberikan hasil perawatan yang maksimal (Yazdi dkk., 2019). Empati penting diajarkan pada masa pendidikan kedokteran gigi, di tahap akademik dan profesi. Pada mahasiswa tahap akademik, empati diajarkan melalui pembelajaran keterampilan komunikasi dan menyatu dengan mata kuliah atau blok yang dijalani selama masa akademik. Berdasarkan dengan ketentuan Standar Kompetensi Dokter Gigi Indonesia yang digunakan sebagai acuan kurikulum nasional Kedokteran Gigi menjelaskan bahwa pembelajaran mengenai empati di Indonesia sudah diajarkan di seluruh institusi, yaitu melalui domain I profesionalisme pada bagian komunikasi yang isinya adalah mengembangkan empati dalam menggali keluhan pasien dan permasalahan kesehatan gigi mulut secara holistik dan komprehensif dan terdapat dalam domain IV pemulihan fungsi sistem stomatognatik pada bagian pengelolaan nyeri dan kecemasan yang isinya adalah mengendalikan nyeri dan kecemasan pasien disertai sikap empati (KKI,2015).

Pada mahasiswa tahap profesi pembelajaran empati didapatkan dari role model, journal reading dan belajar di komunitas. Dalam hal ini peran role model yaitu mahasiswa mempelajari empati dengan cara mengobservasi perilaku dosen pembimbing klinik dalam menyampaikan empati kepada pasien pada saat perawatan (Neumann dkk., 2011). Hasil yang serupa dengan penelitian yang dilakukan Yazdi dkk., (2019) di Iran University of Medical Sciences yang menyatakan bahwa mahasiswa mempelajari empati dengan cara mengamati perilaku profesor mereka selama masa pendidikan, setelah dilakukan pengamatan mahasiswa mulai meniru atau mengadopsi perilaku profesor mereka. Hal ini sejalan dengan salah satu strategi yang kuat untuk meningkatkan kompetensi profesional, seperti keterampilan empati yaitu dengan role model (Deogade, 2016). Pada penelitian ini pembelajaran komunitas juga sebagai salah satu metode pembelajaran empati mahasiswa profesi, pendidikan kedokteran gigi berbasis komunitas memiliki peran sebagai implementasi pendidikan kedokteran gigi dalam konteks sosial, yang menggeser sebagian besar pendidikan kedokteran gigi dari pembelajaran klinik di institusi kedokteran gigi ke lingkungan kesehatan masyarakat (Champloux, dkk., 2018). Selain menjadi metode pembelajaran empati, pembelajaran komunitas juga dapat menjadi faktor penunjang pembelajaran empati mahasiswa tahap profesi. Mahasiswa merasa suasana kekeluargaan lebih tercapai dan pembelajaran komunitas membuat mahasiswa dapat melibatkan diri secara langsung dengan masyarakat. Frekuensi interaksi yang tinggi dengan banyak orang dan melihat perbedaan latar belakang masyarakat yang ada dapat menunjang pembelajaran empati mahasiswa tahap profesi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Champloux dkk., (2016) di University of Virginia pada mahasiswa fakultas kedokteran, yang menyatakan bahwa pembelajaran komunitas memiliki dampak positif pada ikatan sosial dan pendidikan mahasiswa.

Pada penelitian ini faktor yang dapat menunjang empati mahasiswa akademik adalah hubungan interpersonal. Hubungan antar sesama baik individu maupun kelompok dapat memengaruhi pembelajaran empati mahasiswa. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kim (2018) di Daejeon University, yang menunjukkan bahwa hubungan interpersonal yang positif, memiliki korelasi yang signifikan dalam menunjang empati mahasiswa. Pada penelitian ini ditemukan faktor yang menunjang pembelajaran empati pada mahasiswa tahap profesi adalah keragaman dan tingkat keparahan penyakit pasien. Melihat keragaman dan tingkat keparahan penyakit pasien dapat mengubah cara pandang mahasiswa sehingga empati mahasiswa kepada pasien menjadi lebih tinggi. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pohontsch dkk. (2018) di Medical University Center Hamburg-Eppendorf pada mahasiswa fakultas kedokteran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menurut mahasiswa jenis dan derajat keparahan penyakit yang dimiliki oleh pasien dapat memengaruhi sikap mahasiswa dalam menunjukkan empati. Pasien dengan penyakit yang lebih serius dan kompleks cenderung meningkatkan empati pada mahasiswa. Pada penelitian ini selain dapat menunjang pembelajaran empati, faktor pasien juga dapat menghambat proses pembelajaran empati mahasiswa tahap profesi. Hambatan itu terjadi ketika pasien yang dihadapi bersikap tidak kooperatif atau mengabaikan nasihat medis. Hasil ini sejalan dengan penelitian Pohontsch dkk. (2018) di Medical University Center Hamburg-Eppendorf pada mahasiswa fakultas kedokteran, yang menunjukkan bahwa sikap pasien yang cenderung tidak kooperatif dengan jalannya perawatan kesehatan dapat menjadi tantangan yang berat bagi mahasiswa dalam menunjukkan sikap empati.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa jumlah *requirement* klinik sebagai syarat kelulusan yang banyak dapat memengaruhi empati mahasiswa, karena mahasiswa harus memenuhi sejumlah kasus yang ditentukan. Pasien yang datang ke rumah sakit tidak selalu dapat memenuhi *requirement* yang harus dicapai oleh mahasiswa, sehingga mahasiswa harus mencari pasien tersebut ke masyarakat diluar pasien yang datang ke rumah sakit. Hal tersebut dilakukan karena mahasiswa membutuhkan pasien untuk pemenuhan *requirement*. Bahkan terkadang mahasiswa memberikan imbalan dengan membuat masyarakat terbebas dari biaya perawatan sehingga pembiayaan perawatan pasien dibayarkan oleh mahasiswa. Hal ini dapat membuat mahasiswa menjadi kurang empati terhadap pasien, karena mahasiswa lebih mengejar pada penyelesaian *requirement*. Hasil ini sejalan dengan penelitian Handayani dkk. (2015) di Universitas Jenderal Soedirman pada mahasiswa fakultas kedokteran gigi, yang menunjukkan bahwa untuk memenuhi *requirement* dapat menghabiskan waktu, tenaga dan biaya untuk mencari pasien, secara psikologis dapat memengaruhi mahasiswa. Berbagai temuan faktor yang dapat menyebabkan tidak optimalnya penerapan empati dalam pembelajaran dalam penelitian ini memperkuat pentingnya peran *medical teacher* yang tidak hanya berperan sebagai dosen, namun juga sebagai *supervisor* dan *role model* (Harden dan Crosby, 2000). Seorang dosen yang bertindak secara profesional dengan menunjukkan empati pada lingkungannya termasuk dalam penanganan pasien, akan membantu peserta didik mengaplikasikan empati dalam kesehariannya.

Penelitian ini hanya dilakukan di satu institusi, sehingga tidak dapat melihat perbedaan faktor yang memengaruhi empati mahasiswa dari berbagai institusi. Selain itu, penelitian ini dilakukan secara daring, sehingga tidak dapat berinteraksi tatap muka dan cukup merepotkan saat terdapat kendala jaringan. Peneliti menyarankan untuk dilakukan eksplorasi secara luring dan multi center sehingga dapat diidentifikasi perbedaan faktor yang memengaruhi empati mahasiswa dari berbagai institusi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Empati sebagai bentuk komunikasi dengan memosisikan, merasakan dan diikuti dengan tindakan untuk membantu orang lain. Pembelajaran empati ditahap akademik dilakukan melalui pembelajaran keterampilan komunikasi, sedangkan pada tahap profesi melalui *role model*, *journal reading* dan pembelajaran komunitas. Faktor yang memengaruhi pembelajaran empati pada mahasiswa tahap akademik adalah faktor diri sendiri (semangat), faktor pembelajaran (pembelajaran kelompok dan tekanan belajar) dan faktor lingkungan sekitar (hubungan interpersonal dan stres). Faktor yang memengaruhi pembelajaran empati pada mahasiswa tahap profesi adalah faktor diri sendiri (stres), faktor pasien (sikap pasien, sosioekonomi pasien, keragaman dan tingkat keparahan penyakit pasien serta pembayaran perawatan pasien) dan faktor lingkungan sekitar (pengaruh orang lain dan lingkungan kerja). Pembelajaran empati yang diberikan pada masa pendidikan kedokteran gigi diharapkan dapat dioptimalisasi dan menjadi perhatian penting bagi institusi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadian Yazdi N, Bigdeli S, Soltani Arabshahi SK, & Ghaffarifar S 2019. The influence of role-modeling on clinical empathy of medical interns: A qualitative study. *Journal of advances in medical education & professionalism*, 7(1), 35–41. <https://doi.org/10.30476/JAMP.2019.41043>
- Arumi MS 2017. Empati mahasiswa Psikologi. *Psiko Bhara*, 1(March). doi: 10.13140/RG.2.2.21591.11682.
- Babar MG, Omar H, Lim LP, Khan SA, Mitha S, Ahmad SFB, & Hasan SS 2013. An assessment of dental students' empathy levels in Malaysia. *International Journal of Medical Education*, pp. 223–229. doi: 10.5116/ijme.5259.4513.
- Champaloux EP, & Keeley MG 2016. The impact of learning communities on interpersonal relationships among medical students. *Medical education online*, 21, 32958. <https://doi.org/10.3402/meo.v21.32958>.
- Deogade SC, & Naitam D 2016. Reflective learning in community-based dental education. *Education for health (Abingdon, England)*, 29(2), 119–123. <https://doi.org/10.4103/1357-6283.188752>.
- Gosal D dan Jena Y 2017. Hubungan tingkatan pengetahuan dengan nilai empati pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Unika Atma Jaya. *Perkotaan*, 9(1), pp. 67–74.
- Handayani FT, Claramita M and Rahayu GR 2015. Effect of numerical requirement system on dental students learning strategies. *Journal of Dentistry Indonesia*, 22(2): 42–50. doi: 10.14693/jdi.v22i2.260.
- Harahap MA, Graharti R 2018. Technique and the role of empathy in medical Practice. *Medula* 8 (April), pp. 102–107.
- Harden J, Crosby RM 2000. AMEE Guide No 20: The good teacher is more than a lecturer - the twelve roles of the teacher. *Medical Teacher*, 22(4), 334–347. <https://doi.org/10.1080/014215900409429>.
- Kadanakuppe S 2015. Effective communication and empathy skills in dentistry for better dentist-patient relationships. *J Dent Probl Solut*, 2, pp. 58–59. doi: 10.17352/2394-8418.000020.
- Kim J 2018. Factors influencing nursing students' empathy. *Korean J Med Educ*, 30(3), pp. 229–236.
- Konsil Kedokteran Indonesia 2012. Standar Kompetensi Dokter Indonesia. pp.1-6.
- Konsil Kedokteran Indonesia 2015. Standar Kompetensi Dokter Gigi Indonesia. pp. 12–15.

- Larasati TA 2019. Komunikasi dokter-pasien berfokus pasien pada pelayanan kesehatan primer. *Jurnal Kedokteran Universitas Lampung*, 3(1), 160-166.
- Makoul G, Bylund CL 2005. Examining empathy in medical encounters: an observational study using the empathic communication coding system. *Health Communication*, 18(2), 123–140. doi:10.1207/s15327027hc1802\_2
- Mcdonald NM and Messinger DS 2010. *The Development of empathy: how, when, and why*. pp. 1–36.
- Neumann M, Edelhäuser F and Tauschel D 2011. Empathy decline and its reasons : A systematic review of studies with medical. *Academic Medicine*. 86(8), pp. 21–23. doi: 10.1097/ACM.0b013e318221e615.
- Panduan Keterampilan Klinik 2017. *Buku penuntun skills lab semester 1 Prodi Kedokteran Gigi Universitas YARSI*. pp. 7-16.
- Panduan Keterampilan Klinik 2020. *Buku penuntun skills lab semester 6 Prodi Kedokteran Gigi Universitas YARSI*
- Pohontsch NJ, Stark A, Ehrhardt M dkk. 2018. Influences on students' empathy in medical education: an exploratory interview study with medical students in their third and last year. *BMC Med Educ* **18**, 231 . <https://doi.org/10.1186/s12909-018-1335-7>
- Purnamasari CB dkk. 2015. Pembelajaran profesionalisme kedokteran dalam persepsi instruktur dan mahasiswa. *Pendidikan Kedokteran Indonesia*, 4(1), pp. 21–27.
- Runtuwarow S dkk. 2017. Gambaran empati pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi angkatan 2011. *e-Biomedik*, 5(1).
- Tavakol S, Dennick R, & Tavakol M 2012. Medical students' understanding of empathy: a phenomenological study. *Medical Education*, 46(3), 306–316. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2923.2011.04152.x>
- Williams B, Sadasivan S, Kadirvelu A, Olaussen A. (2014). Empathy levels among first year Malaysian medical students: an observational study. *Adv Med Educ Pract*. 16;5:149-56. doi: 10.2147/AMEP.S58094. PMID: 24876799; PMCID: PMC4035026.